

Hubungan Antara Selera Humor dengan Intimasi pada Dewasa yang Sudah Menikah

Cory Hepaty Manisa¹, Devi Rusli²
Psikologi, Universitas Negeri Padang
e-mail : coryhepatymanisa@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara selera humor dengan intimasi pada dewasa yang sudah menikah. jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Sampel pada penelitian ini sebanyak 85 dewasa yang sudah menikah di Sumatera Barat dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,013 ($p < 0,05$) dan nilai R Square sebesar 0,146. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara selera humor dengan intimasi pada dewasa yang sudah menikah. Selain itu kontribusi selera humor terhadap intimasi didapatkan sebesar 14,6%.

Kata kunci : *Selera humor, intimasi, dewasa yang sudah menikah*

Abstract

This study aims to examine the relationship between sense of humor and intimacy in married adults. This type of research is correlational quantitative. The sample in this study were 85 married adults in West Sumatra using purposive sampling technique. The data analysis technique used is multiple regression analysis. The results of this study indicate a significance value of 0.013 ($p < 0.05$) and an R Square value of 0.146. This means that there is a significant relationship between sense of humor and intimacy in married adults. In addition, the contribution of sense of humor to intimacy was obtained 14.6%.

Keywords: *Sense of humor, intimacy, married adults*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan sebuah komitmen emosional dan hukum antara dua individu untuk saling berbagi keintiman fisik maupun emosional, berbagi tugas, dan berbagi sumber ekonomi (Olson, DeFrain & Skogrand, 2011). Namun pada kelompok pasangan yang telah menikah dalam jangka waktu yang lama diasumsikan bahwa masalah seksualitas dan keintiman tidak relevan bagi mereka atau berada dalam masa kritis dalam kepuasan seksual. Keintiman pada konteks ini lebih mengacu pada aktivitas seksual yang merupakan hal mendasar untuk hubungan intim pada pasangan (Hinchliff & Gott, 2004). Selain hal tersebut, sebuah penelitian mengatakan bahwa permasalahan intimasi pada pasangan suami istri juga dapat disebabkan karena perubahan-perubahan yang terjadi pasca melahirkan pada ibu hamil. Perubahan-perubahan itu meliputi perubahan fisik, perubahan dalam melakukan hubungan seksual, perubahan emosi dan mengurus anak. Pada penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa perubahan-perubahan itulah yang menyebabkan intimasi suami ataupun istri mendapatkan skor yang cenderung rendah (Cindy, Wati & Wijaya, 2017).

Intimasi adalah komponen terdalam dalam hubungan cinta. Intimasi dimulai dengan pengungkapan diri dan termasuk berbagi emosi dan cerita dengan orang lain. Hal tersebut menghasilkan perasaan terhubung dan terikat dalam hubungan yang penuh kasih serta dipahami sebagai kehangatan (Anderson, 2016). Intimasi merupakan pusat adaptasi sosioemosional dan dianggap sebagai sumber penting dalam mengembangkan kemampuan interpersonal dan intrapersonal (Bauminger, Finzi-Dottan, Chason & Har Even, 2008). Kemampuan membangun hubungan interpersonal memiliki manfaat yaitu untuk menciptakan

dan menjaga hubungan dengan orang lain, menciptakan suasana yang menyenangkan serta dapat menjadi sarana saling membantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Fajriani, 2016).

Intimasi menjadi salah satu prediktor terkuat untuk kesehatan fisik (misalnya tingkat kemungkinan mendapatkan penyakit yang lebih rendah dan peningkatan pemulihan dari penyakit), kesejahteraan psikologis (misalnya pengurangan resiko depresi dan kepuasan hidup), dan kepuasan yang dirasakan antar pasangan (Dandurand & Lafontaine, 2013; Liang, 2014). Kurangnya keintiman antara pasangan adalah alasan timbulnya permasalahan rumah tangga dengan efek negatif pada hubungan antara pasangan yang menyebabkan ketidakmampuan dalam penyesuaian diri, stress, depresi dan gangguan mental (Babae & Ghahari, 2016).

Dalam pernikahan akan selalu menghadapi setiap tantangan. Salah satunya yaitu konflik, yang selalu menjadi ancaman dalam pernikahan. Hal ini dikarenakan konflik tidak dapat dihindari dalam kehidupan pernikahan (Obeleniene & Gabseviciene, 2015). Saat terjadinya konflik yang melibatkan perdebatan dan adu argumen pada pasangan akan menimbulkan ketegangan (Liang, 2014). Salah satu yang dapat meredakan ketegangan ialah selera humor (Gordon, 2014; Martin, 2004).

Menurut Thorson & Powell (1993) selera humor adalah sebuah cara memandang dunia, sebuah gaya sebagai sarana perlindungan diri dan berinteraksi dengan orang lain.. Jika dilihat berdasarkan usia, individu yang memiliki usia muda lebih memiliki kebutuhan untuk menciptakan humor yang lebih besar dibandingkan dengan individu yang lebih tua. Hal ini dikarenakan individu yang lebih mudah berusaha lebih keras untuk menghasilkan humor.

Penelitian mengenai hubungan antara variabel selera humor dengan intimasi telah beberapa kali diteliti oleh peneliti sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hampes (1992) dinyatakan bahwa selera humor memiliki hubungan dengan intimasi. Setelahnya pada tahun 1994 hampes melakukan penelitian kembali mengenai hubungan kedua variabel tersebut namun dengan alat ukur selera humor yang berbeda menghasilkan bahwa hubungan selera humor dengan intimasi lebih signifikan pada penelitian sebelumnya daripada penelitian ini (Hampes, 1994). Selanjutnya Driver & Gottman (2004) pada penelitiannya mengatakan bahwa pasangan yang memproduksi humor memainkan peran pada bagaimana pasangan menangani konflik dan memperpanjang hubungan pernikahan tersebut. Namun, hasil yang berbeda terjadi lagi pada penelitian Barelds & Barelds-dijkstra (2010) bahwa ditemukan kedua variabel tersebut berhubungan namun tidak signifikan. Penelitian ini hanya menemukan bahwa wanita cenderung dalam memproduksi humor dan menyebabkan wanita dapat menjalin hubungan intim dengan pasangannya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini ingin melihat apakah ada hubungan antara selera humor dengan intimasi pada dewasa yang sudah menikah di Indonesia dengan metode alat ukur intimasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya dan melihat apakah penelitian ini mendukung hasil – hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan perbedaan. Dengan demikian penelitian ini diberi judul “Hubungan antara Selera Humor dengan Intimasi pada Dewasa yang sudah Menikah”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan untuk desain dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Subjek penelitian ini berjumlah 85 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria subjek merupakan dewasa madya yang sudah menikah dengan rentang usia 34-60 tahun dan sudah dikaruniai anak.

Penelitian ini menggunakan 2 skala yaitu skala intimasi dan skala selera humor. Skala intimasi yaitu *Personal Assessment of Intimacy in Relationship Scale* (PAIRS) yang dikembangkan oleh Constant, Vallet, Nandrino, & Cristophe (2016) yang mengukur 3 aspek yaitu *communication*, *engagement* dan *share friend*. Sedangkan untuk skala selera humor yaitu Multidimensional Sence of Humor Scale (MSHS) dikembangkan oleh Thorson & Powell (1997). Skala ini diukur berdasarkan 4 faktor yaitu kreativitas humor dan penggunaan humor

di lingkungan sosial, *coping* dan penggunaan *coping* humor, sikap terhadap orang – orang yang humoris dan sikap terhadap humor. Kedua ini skala ini disusun berdasarkan skala likert dengan 5 alternatif jawaban mulai dari sangat setuju (5), setuju (4), netral (3), tidak setuju (2) dan sangat tida setuju (1). Reliabilitas masing – masing skala ini ialah koefisien reliabilitas intimasi sebesar 0.833 dan selera humor sebesar 0.901. Untuk teknik analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda

Penyebaran skala dalam penelitian ini menggunakan sistem *online* melalui *google form* dengan menyebarkan skala ini melalui beberapa media soial seperti instagram, facebook dan whatsapp. Hal ini dikarenakan terjadinya pandemi Covid-19 yang menyebabkan penelitian ini tidak bisa dilakukan secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian Intimasi

	Min	Max	Mean	SD
Intimasi	45	86	69,91	8,273

Berdasarkan tabel diatas didapatkan skor minimum untuk intimasi pada subjek yaitu 45 sedangkan skor maksimum untuk intimasi adalah 86. Selanjutnya untuk mean atau rata – rata skor jawaban respknden didapatkan skor sebesar 69,91 dan standar deviasi variabel intimasi ini adalah 8,273.

Tabel 2. Deskripsi Data Penelitian Selera Humor

	Min	Max	Mean	SD
Selera Humor	66	116	84,56	10,017

Berdasarkan tabel diatas didapatkan skor minimum untuk selera humor pada subjek yaitu 66 sedangkan skor maksimum untuk intimasi adalah 116. Selanjutnya untuk mean atau rata – rata skor jawaban responden didapatkan skor sebesar 84,56 dan standar deviasi variabel intimasi ini adalah 10,017.

Tabel 3. Deskripsi Data Penelitian Intimasi Berdasarkan Jenis Kelamin

	Min	Max	Mean	SD
Laki – Laki	56	85	70,61	7,171
Perempuan	45	86	69,64	8,686

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa skor minimum dan maksimum untuk intimasi pada laki – laki sebesar 56 dan 85. Lalu skor mean sebesar 70,61 dan standar deviasi sebesar 7,171. Sedangkan intimasi pada perempuan didapatkan skor minimum sebesar 45, skor maksimum sebesar 86, mean sebesar 69,64 dan standar deviasi sebesar 8,686. Hasil tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa intimasi pada laki – laki lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini terlihat dari skor mean laki – laki yang lebih besar dari skor mean perempuan (70,61 > 69,64).

Tabel 4. Deskripsi Data Penelitian Selera Humor Berdasarkan Jenis Kelamin

	Min	Max	Mean	SD
Laki – Laki	66	116	87,70	11,675
Perempuan	66	102	83,40	9,162

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa untuk selera humor pada laki – laki skor minimum sebesar 66, skor maksimum sebesar 56 dan 85. Lalu skor mean sebesar 87,70 dan standar deviasi sebesar 11,675. Sedangkan selera humor pada perempuan didapatkan skor minimum sebesar 66, skor maksimum sebesar 102, mean sebesar 83,40 dan standar deviasi sebesar 9,162. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa selera humor pada laki – laki lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini terlihat dari skor mean laki – laki yang lebih besar dari skor mean perempuan ($87,70 > 83,40$). Tabel 5. Hasil Uji Linier Regresi Berganda

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	F	Sig
1	0,381	0,146	0,103	7,836	3,406	0,013

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan nilai F sebesar 3,406 dan nilai Sig sebesar 0,013 dimana nilai Sig tersebut $< 0,05$, maka diartikan hipotesis penelitian dapat diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan antara selera humor dengan intimasi pada dewasa yang sudah menikah. Selain melihat nilai signifikansi, dalam tabel diatas dapat terlihat nilai R Square sebesar 0,146. Nilai R square disini untuk melihat sumbangan efektif selera humor terhadap intimasi. Hal ini memiliki arti bahwa selera humor memiliki pengaruh sebesar 14,6% terhadap intimasi dan faktor - faktor lain selain selera humor memiliki pengaruh sekitar 85,4%.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara selera humor dengan intimasi pada dewasa yang sudah menikah. Hal ini diartikan bahwa semakin tinggi selera humor dewasa yang sudah menikah maka semakin tinggi pula intimasinya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah selera humor, maka semakin rendah pula intimasi pada dewasa yang sudah menikah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hampes, 1992) dan (Barelds & Barelds-dijkstra, 2010) yang penelitiannya juga menghasilkan adanya hubungan yang signifikan antara selera humor dengan intimasi. Pada penelitian (Hampes, 1992) menjelaskan bahwa hubungan intim yang sukses melibatkan penanganan stress yang baik, dimana penanganan stress itu terkait dengan selera humor yang tinggi. Humor dapat meredakan ketegangan jika terjadi konflik pada pasangan, ketika ketegangan itu mereda, maka mempermudah terjalinnya intimasi. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh (Liang, 2014) dalam penelitiannya mengenai gaya humor dan hubungan intim yang negatif menemukan bahwa gaya humor afiliasi (suatu bentuk humor positif yang digunakan untuk meningkatkan hubungan) dapat digunakan setelah peristiwa konflik untuk memulihkan kedekatan hubungan pada pasangan.

Selanjutnya pada penelitian ini menemukan bahwa kontribusi atau pengaruh selera humor terhadap intimasi hanya sebesar 14,6% yang artinya selera humor hanya sedikit memberikan kontribusi terhadap intimasi dan faktor – faktor lainnya memiliki pengaruh terhadap intimasi sekitar 85,4%. Penyebab sedikitnya kontribusi selera humor terhadap intimasi kemungkinan juga disebabkan oleh faktor – faktor lain yang mempengaruhi intimasi secara signifikan. Hal ini dipertegas pada penelitian yang dilakukan oleh Czyżowska, Gurba, Czyżowska, Kalus, Sitnik-Warchulska & Izydorczyk (2019). Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa prediktor keintiman individu dalam suatu hubungan seperti kedekatan dengan orangtua selama masa kanak – kanak dan remaja, ketakutan akan penolakan sebagai ukuran keterikatan, dan gaya identitas (cara membangun identitas diri).

Pada penelitian ini juga didapatkan bahwa laki – laki memiliki intimasi lebih tinggi daripada perempuan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ubando (2016). Dalam penelitiannya menyatakan bahwa laki – laki memiliki perspektif yang lebih positif terhadap intimasi daripada perempuan. Perspektif ini terlihat dari bagaimana laki – laki

memandang komunikasinya kepada pasangannya. Pada perempuan, walaupun mereka lebih terbuka mengenai informasi pribadinya kepada pasangan namun mereka dilaporkan cenderung kurang nyaman dan tidak percaya kepada pasangan. Menurut Lippert & Prager (2001), karakteristik interaksi yang menjelaskan keintiman yang dirasakan individu ialah interaksi yang menyenangkan, pengungkapan perasaan positif, persepsi yang dipahami oleh pasangan dan pengungkapan emosi.

Intimasi dapat terjalin ketika aspek – aspek dari intimasi dapat berjalan dengan baik. Pernyataan tersebut dijelaskan oleh Setiawati et al., (2018) yang menjelaskan bahwa dalam menjalin intimasi, keterlibatan (engagement) penting untuk dilakukan oleh kedua belah pihak. Selain itu, keterlibatan juga sejalan dengan komunikasi (communication) dimana komunikasi akan terjadi secara timbal balik ketika individu memberikan respon yang sesuai dengan harapan pasangannya sehingga lama kelamaan pasangan akan merasa nyaman untuk berbagi cerita. Oleh karena hal tersebut, intimasi dapat terjalin pada pasangan. Begitu juga dengan aspek share friend yang dapat meningkatkan intimasi ketika individu dan pasangan sudah bisa terlibat dan terbuka dengan lingkungan sosialnya bersama pasangan.

Selanjutnya juga didapatkan bahwa laki – laki memiliki selera humor yang lebih tinggi daripada perempuan. Menurut Cann & Collette (2014), individu yang memiliki selera humor yang baik, akan tercermin dari peningkatan diri secara lebih baik, membangun resiliensi, tekanan psikologis yang rendah serta mendukung pengaruh – pengaruh yang bersifat positif. (Robinson & Smith-Lovin, 2001) mengatakan alasan laki – laki memiliki humor yang tinggi daripada perempuan. Hal ini dikarenakan laki – laki lebih banyak menceritakan lelucon dan lelucon yang dicetakannya itu berhasil membuat orang tertawa, sedangkan untuk perempuan, walaupun ia sering membuat lelucon namun ketika laki – laki tidak ada disekitar mereka. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian Barelds & Barelds-dijkstra (2010) dan Thorson & Powell (1997) yang menyatakan bahwa laki – laki memiliki skor tinggi dalam selera humor daripada perempuan. Pada laki – laki didapatkan bahwa mereka lebih dominan dalam hal memproduksi humor.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menemukan adanya hubungan antara selera humor dengan intimasi pada dewasa yang sudah menikah. Kontribusi atau pengaruh selera humor hanya sebesar 14,6% terhadap intimasi pada dewasa yang sudah menikah. Selain itu, didapatkan juga bahwa laki – laki memiliki intimasi dan selera humor daripada perempuan.

Pada penelitian ini juga terdapat keterbatasan dalam pelaksanaannya. Keterbatasan tersebut diantaranya ialah yang pertama lamanya waktu pengambilan data yang mencapai waktu dua bulan disebabkan karena keadaan Pandemi Covid-19 ini membuat peneliti menyebarkan angket penelitian secara online sehingga ketika subjek sulit untuk diminta untuk mengisi angket penelitian tersebut, ada yang menolak secara terang – terangan karena tidak terlalu bisa mengoperasikan smarphone dan ada juga yang mengabaikan permintaan pengisian angket tersebut. Keterbatasan selanjutnya ialah dikarenakan sistem penyebaran secara online tersebut, peneliti tidak dapat mengawasi subjek dalam mengisinya sehingga subjek cenderung *faking* dalam mengisi angket ini. Saran dari peneliti untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya ialah agar nantinya pengisian angket penelitian dilakukan secara langsung atau tatap muka kepada subjek.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara selera humor dengan intimasi pada dewasa yang sudah menikah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Terdapat hubungan yang signifikan antara selera humor dengan intimasi pada dewasa yang sudah menikah. Kontribusi selera humor terhadap intimasi sebesar 14,6%. Laki – laki memiliki intimasi dan selera humor yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. W. (2016). *Sternberg ' s Triangular Theory of Love*. USA : Illinois State University. <https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbefs058>
- Babae, S. N., & Ghahari, S. (2016). Effectiveness of communication skills training on intimacy and marital adjustment among married women. *International Journal of Medical Research & Health Sciences*, 5(8), 375–380.
- Barelds, D. P. H., & Barelds-dijkstra, P. (2010). Humor in Intimate Relationships : Ties among Sense of Humor , Similarity in Humor and Relationship Quality. *Humor Journal*, 23(4), 447–465.
- Bauminger, N., Finzi-dottan, R., Chason, S., & Har-even, D. (2008). Intimacy in Adolescent Friendship : The Roles of Attachment , Coherence , and Self-Disclosure. *Journal of Social and Personal Relationship*, 25(3), 409–428. <https://doi.org/10.1177/0265407508090866>
- Cann, A., & Collette, C. (2014). Sense of humor, stable affect, and psychological well-being. *Europe's Journal of Psychology*, 10(3), 464–479. <https://doi.org/10.5964/ejop.v10i3.746>.
- Cindy, E., Wati, L., & Wijaya, E. (2017). Gambaran triagular of love pada pasutri pasca melahirkan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 1(2), 198–212.
- Constant, E., Vallet, F., Nandrino, J., & Christophe, V. (2016). Personal assessment of intimacy in relationships : Validity and measurement invariance across gender. *Revue Europeenne de Psychologie Appliquee*, 66(3), 109–116. <https://doi.org/10.1016/j.erap.2016.04.008>.
- Czyżowska, D., Gurba, E., Czyżowska, N., Kalus, A., Sitnik-Warchulska, K., & Izydorczyk, B. (2019). Selected predictors of the sense of intimacy in relationships of young adults. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(22). <https://doi.org/10.3390/ijerph16224447>
- Dandurand, C., & Lafontaine, Ma.-F. (2013). Intimacy and Couple Satisfaction: The Moderating Role of Romantic Attachment. *International Journal of Psychology Studies*, 5(1), 74–90. <https://doi.org/10.5539/ijps.v5n1p74>
- Driver, J. L., & Gottman, J. M. (2004). Daily Marital Interactions and Positive Affect During Marital Conflict Among Newlywed Couples. *Family Process*, 43(3), 301–314.
- Fajriani, N. (2016). Pengaruh Sense of Humor terhadap Komunikasi Interpersonal pada Anggota Komunitas Stand Up Comedy Indonesia Regional Makassar. *Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar*.
- Gordon, M. (2014). Educational Philosophy and Theory Friendship , Intimacy and Humor. *Educational Philoshophy and Theory*, 46(2), 37–41. <https://doi.org/10.1080/00131857.2012.721732>.
- Hampes, W. P. (1992). Relation between intimacy and humor. *Psychological Reports*, 71(1), 127–130.
- Hampes, W. P. (1994). Relation between intimacy and the multidimensional sense of humor scale. *Psychological Reports*, 74(1), 1360–1362.
- Hinchliff, S., & Gott, M. (2004). Intimacy, commitment, and adaptation : Sexual relationships within long-term marriages. *Journal of Social and Personal Relationship*, 21(5), 595–609. <https://doi.org/10.1177/0265407504045889>
- Liang, C. (2014). *Humour Styles and Negative Intimate Relationship Events*. Thesis : Western University.
- Lippert, T., & Prager, K. J. (2001). Daily experiences of intimacy : A study of couples. *Personal Relationship*, 8(1), 289–298. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2001.tb00041.x>
- Martin, R. A. (2004). Sense of humor and physical health: Theoretical issues, recent findings, and future directions. *International Journal of Humor Research*, 17(2), 1–19. <https://doi.org/10.1515/humr.2004.005>
- Obeleniene, B., & Gabseviciene, G. (2015). Causes of conflict in marriage as expressed by moderators and participants of the “Encounters of married couples” programme. *The*

- Contemporary Family: Local and European Perspectives*, 1(1), 81–94.
<https://doi.org/10.15633/9788374384414.06>
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths (7th Edition)*. New York : McGraw Hill.
- Robinson, D. T., & Smith-Lovin, L. (2001). Getting a laugh: Gender, status, and humor in task discussions. *Social Forces*, 80(1), 123–158.
<https://doi.org/10.1353/sof.2001.0085>
- Setiawati, L., Nurwianti, F., & Kilis, G. (2018). Pengaruh Ciri Kepribadian terhadap Intimacy pada Dewasa Muda yang Menjalinkan Hubungan Romantis. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 8(2), 79. <https://doi.org/10.26740/jptt.v8n2.p79-90>.
- Thorson, J. A., & Powell, F. C. (1993). Development and Validation of a Multidimensional Sense of Humor Scale. *Journal of Clinical Psychology*, 49(1), 13–23.
- Thorson, J. A., & Powell, F. C. (1997). Psychological Health and Sense of Humor. *Journal of Clinical Psychology*, 53(6), 606–619. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-4679\(199710\)53](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-4679(199710)53)
- Ubando, M. (2016). Gender differences in intimacy, emotional expressivity, and relationship satisfaction. *Pepperdine Journal of Communication Research*, 4(13), 19–29.
<http://digitalcommons.pepperdine.edu/pjcr%5Cnhttp://digitalcommons.pepperdine.edu/pjcr/vol4/iss1/13>.